

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang disebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin.¹ Insulin merupakan hormon yang dihasilkan oleh pankreas serta memiliki fungsi untuk mengatur kadar glukosa dalam darah serta membantu proses masuknya glukosa yang berasal dari makanan yang kemudian akan diubah menjadi energi yang diperlukan oleh otot dan jaringan.^{2,3} Penyakit Diabetes dikategorikan menjadi 2 yaitu diabetes melitus (DM) Tipe 1 dan diabetes melitus (DM) Tipe 2. Pada DM tipe 2 umumnya tidak bergantung pada insulin, DM tipe 2 penyakit yang paling banyak ditemui 90-95% dari seluruh penderita Diabetes Melitus.^{4,5} Menurut penelitian yang dilakukan (Kumar, dkk. 2005) diperkirakan lebih dari 120 juta dan akan meningkat menjadi 220 juta orang terkena penyakit DM.⁶

Faktor risiko diabetes melitus tipe 2 adalah umur, ras, obesitas, infeksi berulang, hipertensi, dislipidemia, riwayat keluarga serta pola hidup sehari-hari yang kurang baik karena DM Tipe 2 merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan hanya dapat dikontrol.^{7,8} ADA (*Asosiasi Diabetes America*) menyebutkan bahwa sekitar 422 juta orang dewasa hidup dengan diabetes yang menyebabkan kematian sebanyak 1,5 juta pada tahun 2012.⁹ Menurut WHO Indonesia masuk ke dalam sepuluh Negara dengan kasus diabetes terbanyak di dunia data menunjukkan bahwa pada tahun 2000, sebanyak 5,6 juta dan

diperkirakan meningkat setiap tahun sebanyak 8,2 juta dengan angka tersebut Indonesia berada di peringkat ke lima sebagai Negara terbanyak kasus Diabetes, bahkan tahun 2030, diprediksi akan menjadi 21,3 juta penderita.^{10,11,12} Tingginya angka kejadian penyakit Diabetes melitus tipe 2 pada masyarakat berkaitan dengan obesitas dan menurunnya aktivitas fisik.¹³

Dengan tingginya angka kejadian penyakit diabetes serta pentingnya penanganan secara tepat dan optimal, maka terapi diabetes melitus harus dilakukan secara rasional.¹⁴ Kerasionalan penggunaan obat sangat diperlukan dalam suatu pengobatan secara klinis terhadap pasien sesuai waktu yang diperlukan. Kesesuaian pemberian obat meliputi indikasi yang ditargetkan dari suatu tindakan diagnosa, pemilihan obat, serta tindakan evaluasi dari suatu terapi. Suatu evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk menjamin kualitas dan mutu penggunaan obat serta tindakan terapi yang lebih efektif.^{15,16}

Umumnya pengobatan diabetes melitus memerlukan waktu yang lama dan penggunaan lebih dari satu obat sehingga dapat berpengaruh pada keamanan pasien serta ketidakefektifan pengobatan akibat kepatuhan pasien berkurang. Apabila penggunaan obat yang diberikan tidak tepat, aman, dan efektif maka dapat menyebabkan timbulnya reaksi obat yang tidak diinginkan, memperparah penyakit pasien, menurunkan kualitas hidup dan memerlukan biaya pengobatan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi terjadinya *Drug Related Problems* (DRPs)¹⁷. DRPs merupakan suatu keadaan dimana terapi obat yang secara aktual maupun potensial dapat mengganggu keberhasilan dalam penyembuhan sehingga menyebabkan kegagalan terapi.¹⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penilaian dalam terapi pengobatan antidiabetes untuk memastikan terapi yang diberikan sudah tepat, efektif dan aman, sehingga dapat meningkatkan derajat kesembuhan dan kesehatan bagi penderita diabetes maupun masyarakat.

1.2 Tujuan

Maka dari itu, tujuan dari *review* jurnal ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penilaian tentang evaluasi penggunaan berdasarkan parameter *Drug Related Problem's* (DRPs), dalam penelitian *review* jurnal ini terdapat batasan masalah yang diambil dari parameter DRPs meliputi tepat indikasi, tepat dosis dan tepat obat.

1.3 Luaran

Buku tugas akhir ini dibuat atas dasar sudah dilaksanakannya penulisan *review article* dengan judul REVIEW ARTIKEL: EVALUASI PENGGUNAAN OBAT ANTIDIABETES DI BEBERAPA RUMAH SAKIT DI INDONESIA yang telah *submite* di jurnal Media Pharmaceutical Indonesia SINTA.